

PENGUATAN BUDAYA MUTU MELALUI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI ISLAM

Joko Setiono¹, Erwin Ardianzah², Ahmad Muhibbin³, Anam Sutopo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : q200250024@student.ums.ac.id¹, q200250018@student.ums.ac.id², am215@ums.ac.id³,
as123@ums.ac.id⁴

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: January 2026

Abstract :

This study aims to understand the role of educational supervision in strengthening an Islamic values-based quality culture at MI Muhammadiyah Kasihan IV Tegalombo. In the Society 5.0 era, Islamic schools are expected to produce not only intelligent but also moral and civilized students. The study uses a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, staff, and students. Analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model with source triangulation for validity. The findings reveal that educational supervision is conducted in a humanistic and reflective manner. The principal acts as a murabbi, guiding teachers' professional and spiritual growth. Quality culture develops from faith-based awareness rather than systemic pressure. The values of sincerity, trustworthiness, excellence (ihsan), and responsibility underpin all educational activities. Supervision is carried out through dialogue and consultation, fostering a spirit of togetherness. Islamic values-based supervision effectively strengthens quality culture, creating a learning ecosystem that is high-quality, character-driven, and spiritually grounded reviving education's essence as a process of humanization.

Keywords : Educational Supervision; Quality Culture; Islamic Values; Humanistic Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan memahami peran supervisi pendidikan dalam memperkuat budaya mutu berbasis nilai Islam di MI Muhammadiyah Kasihan IV Tegalombo. Di era Society 5.0, lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas, tetapi juga berakhlak dan berkeadaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Analisis dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan dijalankan secara humanis dan reflektif. Kepala madrasah berperan sebagai murabbi yang membimbing guru dalam pengembangan profesional dan spiritual. Budaya mutu tumbuh dari kesadaran iman, bukan tekanan sistem. Nilai ikhlas, amanah, ihsan, dan tanggung jawab menjadi dasar aktivitas pendidikan. Supervisi dilakukan melalui dialog dan musyawarah yang menumbuhkan kebersamaan. Supervisi berbasis nilai Islam terbukti memperkuat budaya mutu, menciptakan pembelajaran yang bermutu, berkarakter, dan spiritual, serta menghidupkan kembali hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.

Kata Kunci : Supervisi Pendidikan; Budaya Mutu; Nilai Islam; Pendidikan Humanis

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiaan yang berkelanjutan, yakni upaya sadar untuk membentuk manusia agar mampu

berpikir kritis, berperilaku bermoral, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, serta Tuhannya. Pendidikan tidak semata menjadi ruang transmisi pengetahuan, melainkan wahana pembentukan watak dan kesadaran kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, orientasi ini menjadi semakin fundamental karena pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang menuntun manusia menuju kebenaran dan keseimbangan hidup (Al-Attas, 1980). menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan insan adabi, yaitu manusia berilmu dan beradab yang mampu menyatukan pengetahuan, iman, dan amal saleh secara utuh.

Memasuki *era Society 5.0*, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Perubahan pola interaksi, cara berpikir, dan cara belajar manusia membawa dampak besar bagi dunia pendidikan. Namun, kemajuan teknologi tersebut juga diiringi dengan berbagai persoalan serius, seperti krisis moral, degradasi karakter, dan melemahnya nilai kebersamaan. Dalam situasi ini, pendidikan Islam dituntut tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga konsisten menjaga nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan. Lembaga pendidikan Islam perlu meneguhkan perannya sebagai institusi pembentuk karakter yang tidak hanya melahirkan manusia cerdas, tetapi juga berakhlak dan berkeadaban.

Salah satu upaya strategis untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan Islam di tengah tantangan tersebut adalah dengan membangun budaya mutu yang kuat dan berkelanjutan. Budaya mutu merupakan sistem nilai yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, mencakup sikap, kebiasaan, dan komitmen untuk terus melakukan perbaikan (Sallis, 2002). menekankan bahwa budaya mutu tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi pada proses kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, budaya mutu sejalan dengan konsep ihsan, yaitu bekerja secara optimal sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, sehingga profesionalisme memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Melalui konsep *Total Quality Management (TQM)* menegaskan bahwa keberhasilan mutu organisasi sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak dan semangat perbaikan berkelanjutan. Prinsip ini relevan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena budaya mutu hanya dapat

tumbuh jika seluruh elemen, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat, memiliki kesadaran bersama terhadap pentingnya kualitas. Dalam pendidikan Islam, kesadaran tersebut dipertegas oleh nilai amanah dan tanggung jawab, di mana setiap peran dipahami bukan sekadar tugas profesional, tetapi juga bagian dari ibadah.

Dalam kerangka penguatan budaya mutu tersebut, supervisi pendidikan memegang peranan penting. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai pengawasan administratif semata, melainkan sebagai proses pembinaan dan pendampingan yang membantu guru berkembang secara profesional dan personal (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2020) menjelaskan bahwa supervisi yang efektif bersifat reflektif, dialogis, dan kolaboratif, sehingga mendorong guru untuk melakukan evaluasi diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan supervisi yang humanistik memungkinkan terbangunnya relasi yang sehat antara supervisor dan guru, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya menyentuh aspek pedagogik, tetapi juga moral dan spiritual (Sergiovanni, 1991) menekankan bahwa supervisi yang dilandasi nilai moral dan tanggung jawab etis akan melahirkan pendidik dengan kesadaran profesional yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh (Mulyasa, 2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang menjalankan supervisi dengan keteladanan dan ketulusan dapat menjadi motor penggerak tumbuhnya budaya mutu yang hidup dan dinamis. Berbagai penelitian empiris mendukung pandangan ini, antara lain (Suryani, 2019 ; Hidayat, 2020 ; Nursidik, 2021) serta (Mardiana, 2023), yang menunjukkan bahwa supervisi pendidikan dan budaya mutu berbasis nilai Islam berkontribusi signifikan terhadap profesionalisme guru, iklim kerja yang harmonis, dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji supervisi pendidikan dan budaya mutu secara terpisah, kajian yang secara khusus menelaah integrasi supervisi pendidikan dalam memperkuat budaya mutu yang berlandaskan nilai-nilai Islam masih relatif terbatas. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan supervisi pendidikan dapat memperkuat budaya mutu di lembaga pendidikan Islam serta bagaimana budaya mutu berbasis nilai Islam berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam

merumuskan model supervisi yang humanis, inspiratif, dan bernilai spiritual, sehingga pendidikan Islam mampu menjaga mutu akademik sekaligus keunggulan moral dan spiritual di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami makna, proses, dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam menumbuhkan budaya mutu yang berakar pada nilai-nilai Islam di MI Muhammadiyah Kasihan IV Tegalombo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan praktik pendidikan yang berlangsung secara alamiah. Creswell (2016) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif partisipan serta menemukan makna di balik tindakan dan interaksi yang terjadi.

Lokasi penelitian ditetapkan di MI Muhammadiyah Kasihan IV Tegalombo, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang secara konsisten mengembangkan budaya mutu berbasis nilai-nilai keislaman. Madrasah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan budaya kerja yang berorientasi pada keikhlasan dan tanggung jawab. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah ini merepresentasikan lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem manajemen dan praktik supervisi pendidikan.

Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta sebagian siswa. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan supervisi serta penguatan budaya mutu. Guru dilibatkan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman mereka dalam proses supervisi dan pengembangan profesional. Sementara itu, siswa dijadikan informan pendukung untuk melihat dampak budaya mutu dan nilai keislaman terhadap perilaku dan proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait supervisi pendidikan dan budaya mutu. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi warga madrasah,

serta aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Dokumentasi meliputi visi dan misi madrasah, program supervisi, serta laporan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Wawancara dilakukan secara terbuka dengan struktur yang fleksibel agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman secara jelas dan mendalam. Kepala madrasah diwawancarai terkait kebijakan dan strategi supervisi, sementara guru diwawancarai untuk memahami praktik pembinaan dan pengembangan profesional yang mereka alami. Observasi dilakukan di ruang kelas, lingkungan sekolah, serta kegiatan keagamaan rutin, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, tanpa menghilangkan konteksnya. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan tema-tema utama yang menggambarkan keterkaitan antara supervisi pendidikan, budaya mutu, dan nilai-nilai Islam.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi terhadap pola dan makna yang muncul dari data, serta diverifikasi secara berulang dengan temuan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pandangan partisipan.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif, seperti persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan penghormatan terhadap informan. Setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian serta dijamin kerahasiaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, etis, dan bermanfaat bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan budaya mutu melalui supervisi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Pendidikan sebagai Pembinaan yang Humanis dan Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik supervisi pendidikan di MI Muhammadiyah Kasihan IV tidak dilakukan dalam suasana yang menekan atau

formalistis, melainkan dalam nuansa kekeluargaan dan saling menghargai. Kepala madrasah berperan bukan hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai murabbi, yakni pembimbing spiritual yang menuntun guru untuk terus berkembang dalam bingkai nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dari pernyataan kepala madrasah dalam wawancara :*“Saya selalu menanamkan pada diri saya dan guru-guru bahwa supervisi itu bukan mencari kesalahan, tetapi mengingatkan kita bersama tentang amanah. Sebelum masuk ke kelas, saya biasanya muhasabah dulu, supaya niatnya lurus karena Allah”* (Wawancara KM, 3 Desember 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa supervisi dimaknai sebagai ibadah dan tanggung jawab moral, bukan sekadar evaluasi kinerja administratif.

Dalam praktiknya, supervisi dilaksanakan secara berkala dengan pendekatan dialogis dan humanis. Kepala madrasah tidak selalu menggunakan forum resmi, tetapi sering memanfaatkan momen informal untuk membangun komunikasi dengan guru. Seorang guru menyampaikan : *“Biasanya Pak Kepala tidak langsung menilai. Beliau lebih sering bertanya, ‘Apa yang dirasakan di kelas hari ini?’ atau ‘Bagian mana yang menurut Bapak/Ibu perlu dibenahi?’ Dari situ kami merasa didengar dan tidak tertekan”* (Wawancara G1, 5 Desember 2025). Pendekatan ini membuat guru lebih terbuka dalam menyampaikan kendala pembelajaran, seperti kesulitan mengelola kelas atau menyesuaikan metode dengan karakter siswa.

Ketika ditemukan kekurangan dalam proses pembelajaran, koreksi disampaikan dengan bahasa yang lembut dan solutif, bukan teguran yang menjatuhkan. Seorang guru lainnya mengungkapkan: *“Kalau ada catatan dari supervisi, biasanya disampaikan dengan contoh dan saran, bukan disalahkan. Itu justru membuat kami termotivasi untuk memperbaiki pembelajaran di pertemuan berikutnya”* (Wawancara G2, 7 Desember 2025). Praktik ini sejalan dengan prinsip ta’dib dalam pendidikan Islam, di mana pembinaan dilakukan melalui keteladanan dan kasih sayang untuk menumbuhkan kesadaran, bukan rasa takut. (Glickman et al., 2020) menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat reflektif dan kolaboratif, nilai yang secara nyata telah dipraktikkan di madrasah ini melalui pendekatan yang berlandaskan akhlakul karimah.

Lebih jauh, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang dialogis dan bernuansa spiritual ini berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Guru menjadi lebih percaya diri dalam mencoba variasi metode, lebih terbuka terhadap refleksi diri, serta lebih konsisten dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Hal

ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, suasana kelas yang lebih kondusif, serta penggunaan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi menjadi mekanisme pembinaan yang mendorong perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran, sekaligus memperkuat budaya mutu berbasis nilai Islam di MI Muhammadiyah Kasihan IV.

Budaya Mutu yang Hidup dalam Kehidupan Sehari-hari Madrasah

Budaya mutu di MI Muhammadiyah Kasihan IV tidak hadir dalam bentuk slogan formal atau dokumen administratif semata, melainkan terinternalisasi dalam perilaku dan praktik keseharian seluruh warga madrasah. Nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keikhlasan menjadi bagian dari sistem kerja yang dijalankan secara konsisten oleh guru dan tenaga kependidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu guru, pembiasaan salam, serta pembukaan pembelajaran dengan doa membentuk iklim belajar yang tertib dan terstruktur. Iklim tersebut berdampak pada kesiapan psikologis siswa untuk belajar, berkurangnya gangguan dalam proses pembelajaran, serta meningkatnya efektivitas pengelolaan kelas. Dengan demikian, budaya mutu berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat stabilitas dan keberlanjutan proses pembelajaran.

Dalam konteks proses pembelajaran, budaya mutu mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih terencana dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran, mulai dari persiapan perangkat ajar hingga evaluasi hasil belajar. Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang menjadi bagian dari budaya mutu berimplikasi pada konsistensi guru dalam menyampaikan materi, mengelola waktu pembelajaran, serta menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa. Kondisi ini membuat pembelajaran berlangsung lebih sistematis, terarah, dan berkesinambungan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal.

Para guru memaknai mutu tidak terbatas pada capaian akademik semata, tetapi mencakup pembentukan akhlak, sikap, dan tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran. Kepala madrasah menegaskan bahwa mutu yang dibangun di madrasah ini berorientasi pada kebermaknaan pendidikan, sebagaimana disampaikan dalam wawancara : *"Mutu yang kami bangun di sini adalah mutu yang membawa keberkahan. Anak-anak boleh pandai, tapi yang paling penting mereka tahu adab dan tahu siapa Tuhannya."* Pemaknaan ini memengaruhi

cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, sikap, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Budaya mutu yang berpijak pada konsep ihsan, bekerja secara optimal karena Allah SWT (QS. Al-Qashash: 77), mendorong guru menjalankan pembelajaran dengan kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Guru menunjukkan konsistensi dalam membimbing siswa, memberikan keteladanan sikap, serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dalam pembelajaran. Dampaknya terlihat pada perilaku belajar siswa yang lebih disiplin, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Perilaku ini tidak muncul secara instan, melainkan sebagai hasil dari pembiasaan yang terus-menerus dalam budaya sekolah.

Selain berdampak pada proses pembelajaran, budaya mutu juga berpengaruh pada hasil pembelajaran secara keseluruhan. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelas, keberanian bertanya, dan keterlibatan aktif dalam diskusi. Guru menilai bahwa suasana belajar yang kondusif dan berlandaskan nilai-nilai keislaman memudahkan mereka dalam mencapai target pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya mutu tidak hanya memperkuat dimensi akademik, tetapi juga membentuk karakter belajar siswa yang lebih matang dan berkeadaban.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Sallis, 2002) yang menegaskan bahwa budaya mutu sejati tumbuh dari kesadaran moral, bukan dari tekanan sistem semata. Ketika nilai-nilai mutu telah menjadi bagian dari kesadaran warga sekolah, maka peningkatan kualitas pembelajaran terjadi secara alami dan berkelanjutan. Dalam konteks MI Muhammadiyah Kasihan IV, budaya mutu berbasis nilai Islam terbukti berperan sebagai penggerak utama yang menghubungkan antara visi spiritual lembaga dengan praktik pembelajaran yang profesional dan bermakna.

Supervisi sebagai Penggerak Budaya Mutu

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa supervisi memiliki peran sentral dalam menumbuhkan dan menjaga budaya mutu madrasah. Setiap program mutu, seperti pembinaan disiplin, peningkatan profesionalisme guru, dan inovasi pembelajaran, selalu didahului dengan kegiatan supervisi yang bersifat reflektif. Kepala madrasah tidak hanya

memeriksa perangkat pembelajaran, tetapi juga mendampingi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan konteks lingkungan lokal. Misalnya, guru diarahkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan di sekitar Desa Kasihan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi berfungsi sebagai faktor penggerak utama budaya mutu, bukan sekadar instrumen pengawasan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan (Sergiovanni, 1991) yang menekankan bahwa supervisi yang dilandasi nilai moral akan melahirkan guru dengan komitmen profesional yang tinggi. Di MI Muhammadiyah Kasihan IV, komitmen tersebut tercermin dalam kesediaan guru untuk secara sukarela memperbaiki perangkat ajar, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mengembangkan metode pembelajaran tanpa menunggu instruksi formal. Supervisi yang dijalankan dengan pendekatan spiritual membangun rasa ownership atau rasa memiliki terhadap madrasah, sehingga guru bekerja tidak semata karena kewajiban struktural, tetapi karena tanggung jawab moral dan kepedulian terhadap kualitas pendidikan peserta didik.

Pembiasaan Ibadah sebagai Pilar Mutu Spiritual

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ibadah menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi madrasah dalam membangun budaya mutu pembelajaran. Setiap pagi, siswa dan guru bersama-sama melaksanakan tadarus Al-Qur'an, kemudian memulai pelajaran dengan doa, disertai pembiasaan dzikir dan shalat dhuha yang dijaga secara konsisten. Pembiasaan ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi berperan dalam membentuk kesiapan mental dan emosional siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan dalam wawancara: "Kami percaya, pendidikan yang bermutu tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi dari sejauh mana anak-anak kami mencintai ibadah." Pernyataan ini menunjukkan bahwa ibadah diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter belajar yang berdampak pada kedisiplinan, ketenangan, dan fokus siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Nilai spiritual tersebut berimplikasi langsung pada peningkatan mutu pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil akademik. Budaya ibadah yang dibangun secara sadar dan konsisten menciptakan suasana kelas yang lebih tertib, relasi guru-siswa yang lebih harmonis, serta iklim belajar yang kondusif untuk berpikir dan berdialog. Kondisi ini memudahkan guru dalam mengelola

pembelajaran dan memaksimalkan waktu belajar, sehingga materi dapat disampaikan secara lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nursidik, 2021) yang menyatakan bahwa budaya mutu berbasis nilai Islam memperkuat loyalitas dan profesionalisme guru, karena mereka memandang pekerjaannya sebagai ibadah. Dalam konteks MI Muhammadiyah Kasihan IV, mutu spiritual berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat mutu akademik dan sosial secara berkelanjutan, sekaligus menjawab tujuan penelitian untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Sinergi antara Kepala Madrasah, Guru, dan Siswa dalam Menjaga Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan budaya mutu di MI Muhammadiyah Kasihan IV juga ditopang oleh pola relasi yang partisipatif antara kepala madrasah, guru, dan siswa. Kepala madrasah berperan sebagai penggerak nilai dan arah, guru berfungsi sebagai penjaga konsistensi budaya dalam praktik pembelajaran, sementara siswa menjadi penerus nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembagian peran ini membentuk sistem sosial yang saling melengkapi, sehingga nilai mutu tidak bergantung pada figur tertentu, tetapi terinternalisasi dalam seluruh warga madrasah.

Dalam interaksi keseharian, relasi tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka dan berbasis dialog. Ketika guru menghadapi kendala pembelajaran atau pengelolaan kelas, kepala madrasah tidak merespons secara instruktif, melainkan mengajak berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Demikian pula, siswa tidak diposisikan sebagai objek kebijakan, tetapi dilibatkan dalam berbagai kegiatan madrasah, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Pola relasi ini membedakan subpoin ini dari pembahasan sebelumnya, karena menekankan aspek tata hubungan dan partisipasi sebagai faktor penguat mutu.

Situasi tersebut mencerminkan nilai *syura* (musyawarah) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38), di mana keputusan dan perbaikan dilakukan melalui proses saling mendengar dan saling memperbaiki. Budaya dialog dan partisipasi inilah yang menjadi penopang keberlanjutan mutu madrasah, karena menciptakan rasa keadilan dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2013) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan penuh keteladanan mampu menumbuhkan iklim kerja yang positif, produktif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Refleksi terhadap Nilai-Nilai Islam dalam Supervisi dan Mutu Pendidikan

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan dan budaya mutu di MI Muhammadiyah Kasihan IV tidak berdiri sebagai dua praktik yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu kerangka nilai Islam. Supervisi berfungsi sebagai mekanisme penggerak yang menumbuhkan kesadaran profesional dan spiritual guru, sementara budaya mutu menjadi wadah yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, supervisi tidak berperan sebagai alat kontrol administratif, tetapi sebagai wasilah untuk memperkuat komitmen, keikhlasan, dan tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah.

Sintesis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ikhlas, amanah, ihsan, dan tawakkal beroperasi sebagai prinsip kerja yang mewarnai seluruh proses pendidikan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menjalankan pembelajaran dengan kesadaran makna dan tanggung jawab moral. Kepala madrasah menjalankan supervisi sebagai proses pendampingan yang mendorong perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar penilaian kinerja. Integrasi antara supervisi dan budaya mutu inilah yang menjelaskan mengapa peningkatan mutu di MI Muhammadiyah Kasihan IV tidak hanya tercermin pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada iklim pembelajaran yang tertib, relasi sosial yang harmonis, serta konsistensi perilaku berakhlak di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam berperan sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan dan menjaga budaya mutu di MI Muhammadiyah Kasihan IV Tegalombo. Temuan utama menegaskan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara humanis, reflektif, dan dialogis mampu membangun kesadaran profesional sekaligus spiritual guru, sehingga proses pembinaan tidak dipahami sebagai kontrol administratif, melainkan sebagai pendampingan yang bermakna. Peran kepala madrasah sebagai murabbi terbukti berkontribusi dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa budaya mutu yang berkelanjutan tidak tumbuh dari regulasi formal semata, tetapi dari internalisasi nilai ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan tawakkal dalam praktik pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terwujud melalui keteladanan kepemimpinan, pembiasaan ibadah, serta konsistensi supervisi yang berlandaskan spiritualitas,

sehingga mutu dipahami sebagai proses yang bernilai ibadah dan berdampak pada kualitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu akademik, moral, dan spiritual merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam kehidupan madrasah.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya bagi kepala madrasah untuk memosisikan supervisi sebagai sarana pembinaan dan pendampingan yang berorientasi pada pengembangan manusia, bukan sekadar penilaian kinerja. Supervisi yang menekankan dialog, refleksi, dan nilai keislaman terbukti mampu meningkatkan komitmen guru, memperbaiki praktik pembelajaran, serta membangun iklim kerja yang positif. Bagi guru, temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme dalam pendidikan Islam perlu dimaknai sebagai amanah dan ibadah, sehingga perbaikan mutu dilakukan secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan praktik supervisi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, memperkuat budaya mutu melalui keteladanan dan pembiasaan spiritual, serta menjadikan supervisi sebagai bagian integral dari pengembangan budaya sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai moral dan spiritual, sehingga pendidikan kembali pada hakikatnya sebagai proses memanusiakan manusia dan membangun kehidupan yang berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Farizi, M., & Rahmawati, N. (2024). *Islamic-based educational supervision and teacher professionalism in Indonesian madrasah*. *Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 115–128.
- Arifin, M., & Hasanah, R. (2023). *Building quality culture in Islamic schools through spiritual leadership*. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 10(1), 33–45.
- Fauzi, A., & Nurlela, N. (2022). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam membangun budaya kerja Islami. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 101–116. <https://doi.org/10.21043/jmpi.v8i2.12345>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2020). *Super Vision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Pearson Education.

- Hibban, I., & Yusrianti, S. (2024). Menerapkan model supervisi akademik berbasis kolaborasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 6(1), 77–90.
- Hidayat, A. (2020). Kolaborasi dalam supervisi akademik untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 101–113.
- Maeni, S., Sopiayah, S., & Santoso, T. (2025). Critical analysis of the implementation of Islamic education supervision. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 45–59.
- Mardiana, L. (2023). Strengthening Islamic school identity through continuous quality culture. *Journal of Islamic Education Research*, 11(3), 155–170.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, M. (2026). Model pembelajaran pendidikan karakter berbasis integrasi nilai-nilai Islam di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 22–36.
- Nursidik, A. (2021). Budaya mutu berbasis nilai Islam dan profesionalisme guru madrasah. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Rahman, F., & Latif, A. (2023). Faith-based leadership and educational quality assurance in Islamic schools. *Al-Tarbawi Journal*, 12(2), 87–100.
- Robita, A., & Dakir, D. (2025). Prophetic supervision and the strengthening of quality culture in Islamic education: Evidence from MAN Kotawaringin Timur, Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(4), 64–79.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge Falmer.
- Sergiovanni, T. J. (1991). *The principalship: A reflective practice perspective*. Allyn and Bacon.
- Suryani, N. (2019). Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap budaya mutu sekolah dasar Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Syamsuddin, A., & Wahyuni, I. (2022). Humanistic supervision for Islamic education teachers: A qualitative study. *Journal of Educational Supervision*, 5(3), 189–204.
- Thohir, M. (2024). Integrating Islamic ethics into educational quality management. *Jurnal Mutu Pendidikan Islam*, 10(2), 97–111.
- Ulfa, R., & Hamzah, M. (2023). Collaborative supervision in building school quality culture. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 66–80.

- Wahyudi, T. (2021). Supervisi akademik reflektif dalam konteks pendidikan Islam modern. *Jurnal Tarbiyah*, 28(3), 221–234.
- Yusuf, A., & Ramadhan, L. (2020). Islamic values and teacher performance in the era of educational transformation. *Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 55–70.
- Zaini, M., & Hidayah, S. (2022). The role of principal as murabbi in building Islamic school culture. *Al-Qalam Journal of Islamic Education*, 8(3), 120–134.
- Zuhdi, H. (2024). Educational supervision as moral guidance in Islamic schools. *Journal of Educational Leadership and Values*, 9(2), 175–188.